

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah usaha membina kehidupan jasmani dan rohani anak didik dengan seperangkat sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Salahudin, 2025). Pengintegrasian Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), merupakan elemen penting lainnya dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Pada jenjang Sekolah Dasar, tujuan pengajaran IPAS ialah untuk meningkatkan pemahaman dasar siswa agar mereka mampu mengerti peristiwa sosial dan alam secara keseluruhan (Wijayanti dan Ekantini, 2023).

Berpikir secara kritis adalah salah satu kemampuan berpikir yang sangat penting dalam pengembangan keterampilan di abad ke-21. Setiap orang memerlukan keterampilan ini untuk dapat menyelesaikan masalah dalam keadaan yang menantang. Semua individu harus mampu menganalisis dan menilai situasi hidup mereka untuk mengambil keputusan yang krusial. (Novandi et al., 2025).

Perubahan dalam pendekatan pembelajaran merupakan tuntutan guru agar masa depan peserta didik relevan dengan kemampuan belajar serta berpikir kritisnya (Novandi et al., 2025). Pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam pendidikan abad ke-21 salah satunya adalah metode pembelajaran SPADE. Secara umum, pembelajaran IPAS di MI seharusnya dapat mendorong para siswa untuk aktif bertanya, menyampaikan pendapat, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan data dan fakta yang mereka peroleh. Namun, keadaan yang terjadi di lapangan menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dari hasil pengamatan awal di kelas IV MIS Ibrahim Ulul Azmi, kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dianggap rendah. Hal ini terlihat dari 27 siswa kelas IV MIS Ibrahim Ulul Azmi, 20 siswa yang belum bisa mencapai KKTP 70 dan belum bisa memberikan alasan untuk jawaban yang

mereka berikan, mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep dengan masalah kontekstual, dan cenderung menunggu penjelasan langsung dari guru.

Masalah lain yang muncul dalam pengajaran IPAS di kelas IV adalah siswa cenderung kurang aktif saat berdiskusi, jawaban yang mereka berikan lebih didasarkan pada hafalan, dan belum menunjukkan kemampuan dalam menganalisis maupun mengevaluasi informasi. Metode pengajaran yang digunakan masih didominasi oleh ceramah dan tanya jawab sederhana, yang mengakibatkan kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis menjadi kurang maksimal. Situasi ini berpengaruh pada rendahnya partisipasi siswa dalam proses belajar serta kurangnya pencapaian tujuan pembelajaran IPAS secara komprehensif.

Merujuk pada masalah yang ada, dibutuhkan sebuah pendekatan belajar yang kreatif agar siswa terlibat dan dapat mengasah keterampilan berpikir kritis dengan cara yang terarah. Salah satu pendekatan yang tepat adalah model pembelajaran SPADE. Model ini menekankan partisipasi aktif siswa melalui rangkaian pembelajaran yang mendorong mereka untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, menganalisis informasi, dan menyampaikan hasil pemikiran mereka. Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif dan reflektif, sehingga sejalan dengan karakteristik pembelajaran IPAS serta tuntutan Kurikulum Merdeka.

Menurut Epon Nura'eni L 2018 dalam (Nurhalimah et al., 2022), Model pembelajaran SPADE adalah model pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran konkret dan menyenangkan, yang dirancang sesuai dengan karakteristik dan perkembangan kognitif siswa Sekolah Dasar. Model ini dikembangkan melalui lima tahapan kegiatan, yaitu *Singing* (bernyanyi), *Playing* (bermain), *Analyzing* (menganalisis), *Discussing* (berdiskusi), dan *Evaluating* (mengevaluasi). Model pembelajaran SPADE memfasilitasi siswa untuk menemukan konsep secara mandiri melalui aktivitas bernyanyi dan bermain yang bersifat kontekstual, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan analisis, diskusi, dan

evaluasi untuk memperkuat pemahaman konsep serta meminimalkan hambatan belajar.

Pemilihan model pembelajaran SPADE untuk mata pelajaran IPAS dilakukan karena kesesuaian antara karakter keduanya. IPAS yang merupakan pelajaran yang berfokus pada fenomena alam dan sosial sangat sesuai bila dipadukan dengan model pembelajaran yang menekankan pada berpikir, berdiskusi, dan memecahkan masalah. Dengan penerapan model SPADE, diharapkan siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman materi secara konseptual, melainkan juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka dalam menganalisis berbagai isu yang berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuannya untuk menyempurnakan serta meningkatkan proses belajar mengajar secara langsung di lingkungan kelas melalui aksi konkret yang diimplementasikan oleh pendidik. Dengan memanfaatkan PTK, guru memiliki kapabilitas untuk merancang, mengeksekusi, memonitor, dan mengevaluasi siklus penerapan model pembelajaran SPADE secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi model pembelajaran SPADE yang dipadukan dengan PTK diproyeksikan dapat menghadirkan solusi yang efektif dalam mengoptimalkan kompetensi berpikir kritis siswa kelas IV pada mata pelajaran IPAS di MIS Ibrahim Ulul Azmi.

Melihat kondisi tersebut, peneliti menilai bahwa diperlukan inovasi model pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif serta bermakna. Salah satu alternatif solusinya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran interaktif yang dapat menghadirkan pembelajaran IPAS secara menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengangkat judul skripsi: **“Penerapan Model Pembelajaran SPADE Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPAS Kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi sebelum menerapkan model pembelajaran SPADE?
2. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran SPADE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi sesudah diterapkannya model pembelajaran SPADE pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah yang telah disebutkan, secara umum, tujuan dari Tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan mutu pembelajaran IPAS melalui penggunaan model pembelajaran SPADE pada siswa kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi sebelum diterapkannya model pembelajaran SPADE.
2. Menggambarkan proses penerapan model pembelajaran SPADE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi pada setiap siklus.
3. Menjelaskan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA kelas IV di MIS Ibrahim Ulul Azmi setelah menggunakan model pembelajaran SPADE.

D. Manfaat Penelitian

Dihasilkan dari penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya dalam

peningkatan kualitas pembelajaran IPAS Penelitian tindakan kelas ini memberikan manfaat di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai penelitian tindakan kelas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, memperluas wawasan pengetahuan serta berfungsi sebagai referensi tambahan untuk melahirkan solusi konkret dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di kelas IV MIS Ibrahim Ulul Azmi dengan menerapkan model pembelajaran SPADE

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Penerapan model SPADE diharapkan dapat mendorong para pengajar untuk lebih kreatif dan inovatif dalam merancang proses pembelajaran. Ini termasuk pemilihan pendekatan, model, serta metode yang sesuai dan relevan dengan karakteristik siswa. Di samping itu, model ini juga memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi pedagogis para guru serta keterampilan mereka dalam mengelola pembelajaran dengan lebih efisien.

- b. Bagi Siswa

Penerapan model SPADE diharapkan mampu membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam pelajaran IPAS. Dengan pendekatan ini, diharapkan minat belajar siswa akan meningkat, serta mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Akibatnya, siswa tidak hanya menerima materi dengan cara pasif, tetapi juga dapat mengembangkan pemahaman sendiri melalui pengalaman belajar yang menyenangkan dan berarti. Di samping itu, pembelajaran yang melibatkan kegiatan langsung diharapkan dapat

memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS dengan cara yang lebih nyata dan mendalam.

c. Bagi Sekolah

Dengan menerapkan model SPADE, sekolah bisa didorong untuk terus berinovasi dalam upaya perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan mutu pembelajaran IPAS. Di samping itu, model ini dapat menjadi referensi dan saran dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas.

E. Kerangka Berpikir

Salah satu kemampuan berpikir adalah berpikir dengan kritis. Para siswa diminta untuk mengidentifikasi hubungan, menyelidiki masalah yang belum terjawab, menetapkan penyebab dari suatu peristiwa beserta dampaknya, menarik kesimpulan, dan mengeksplorasi informasi yang relevan. Selain itu, dalam proses berpikir kritis, siswa diajarkan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang logis dan membedakan antara informasi yang faktual dan gagasan (Nur Fauzi, 2021).

Definisi berpikir kritis yang dikemukakan oleh Ennis lebih menekankan cara seseorang membuat keputusan atau pertimbangan. Selain itu, Ennis telah mengidentifikasi lima elemen penting berpikir kritis, yaitu praktis, reflektif, rasional, dapat diandalkan, dan berupa tindakan. Berdasarkan pemikiran tersebut, Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang reflektif dan rasional, yang terarah pada penentuan hal-hal yang seharusnya diyakini atau dilakukan.

Beberapa pakar mengartikan berpikir kritis sebagai suatu bentuk proses kognitif superior, yang dikenal sebagai *Higher Order Thinking Skills*. Proses berpikir tingkat atas ini terjadi ketika individu mengolah informasi yang tersimpan dalam ingatan, menghubungkannya, menyusun ulang, atau mengembangkannya demi mencapai tujuan tertentu atau menemukan solusi potensial dalam konteks yang ambigu (Novandi et al., 2025).

Menurut Ennis 2011 dalam (Nur Fauzi, 2021), ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok kemampuan berpikir kritis seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 1 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir Kritis	Sub Berpikir Kritis
Melakukan Klarifikasi dasar	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argument 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan dan tantangan
Membangun Keterampilan dasar	4. Menilai kredibilitas suatu sumber informasi 5. Melakukan observasi dan menilai hasil observasi
Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan menilai hasil deduksi 7. Membuat kesimpulan 8. Membuat penilaian
Membuat penjelasan lebih lanjut	9. Mendefinisikan dan menilai definisi 10. Mengidentifikasi asumsi
Melakukan dugaan dan keterpaduan	11. Menduga 12. Memadukan

Proses belajar di sekolah umumnya masih didominasi oleh pengajaran dari guru dengan metode satu arah yang membuat siswa kurang berpartisipasi aktif. Hal ini mengakibatkan banyak siswa merasa bosan, ngobrol dengan temannya, dan menunggu waktu pelajaran berakhir. Rendahnya partisipasi siswa ini mencerminkan kurangnya minat terhadap pembelajaran, yang selanjutnya berpengaruh pada lemahnya kemampuan berpikir mereka.

Salah satu pendekatan untuk menanggulangi tantangan ini adalah melalui implementasi model pembelajaran yang mampu menarik partisipasi aktif dan antusiasme siswa. Pemilihan metodologi pengajaran oleh pendidik membawa pengaruh yang substansial terhadap efektivitas jalannya proses edukasi.

Konsekuensinya, menjadi krusial bagi para pengajar untuk mengadopsi strategi penyampaian materi yang memikat guna mempertahankan konsentrasi dan motivasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Kemampuan untuk memahami dan mengingat pelajaran sangat tergantung pada jenis pembelajaran yang diterapkan. Apabila metode yang diambil sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan, maka pencapaian tujuan belajar akan menjadi lebih sederhana. Sayangnya, lingkungan belajar yang tidak mendukung dan metode yang kurang menarik, terutama dalam mata pelajaran IPAS, seringkali membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan menyelesaikan masalah.

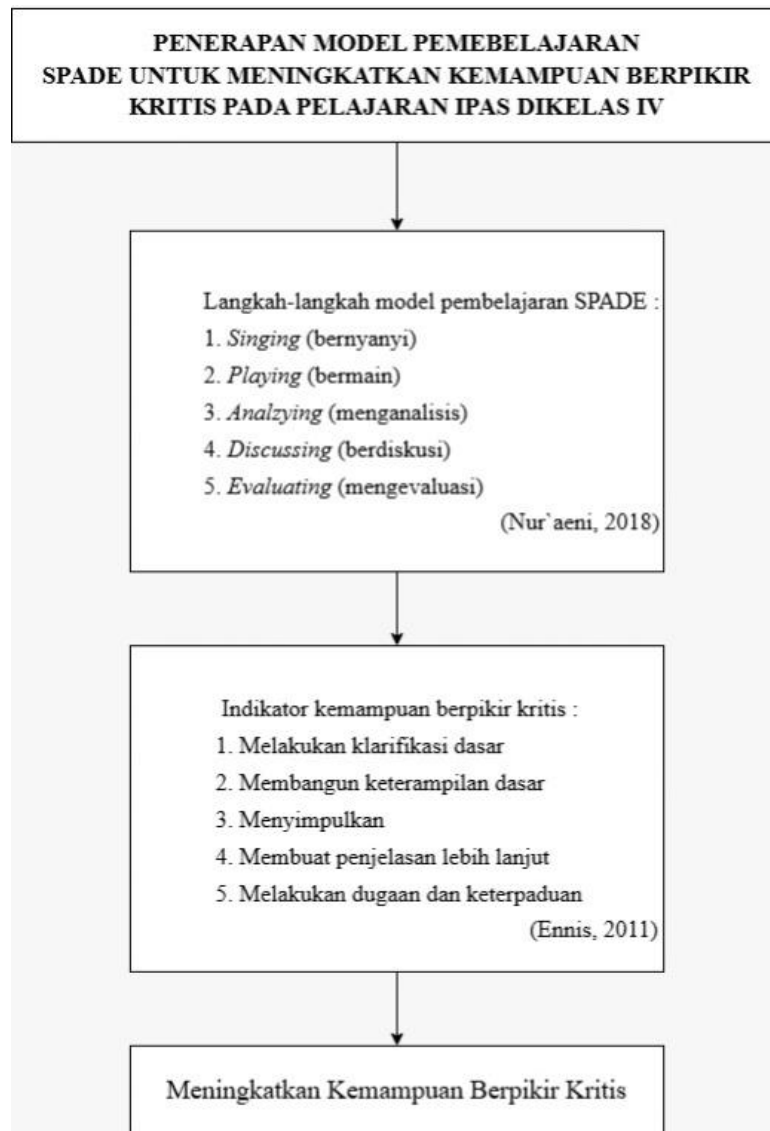
Oleh karena itu, diharapkan para pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan aktif dari siswa. Salah satu metode yang bisa diterapkan adalah model pembelajaran SPADE, yang dibuat untuk meningkatkan motivasi, membangun rasa percaya diri, serta menciptakan interaksi belajar yang konstruktif dan menyenangkan. Metode ini juga dianggap efektif dalam meningkatkan pencapaian belajar.

Sintaks model pembelajaran SPADE meliputi lima tahapan, yaitu *Singing*, *Playing*, *Analyzing*, *Discussing*, dan *Evaluating*. Tahap *Singing* bertujuan memperkenalkan konsep melalui lagu untuk membangun suasana belajar yang menyenangkan. Tahap *Playing* memberikan pengalaman konkret melalui kegiatan bermain yang relevan dengan materi. Pada tahap *Analyzing*, peserta didik menganalisis hasil kegiatan untuk menemukan hubungan dan konsep. Tahap *Discussing* dilakukan melalui diskusi antar teman untuk mengklarifikasi dan memperdalam pemahaman. Terakhir, tahap *Evaluating* digunakan untuk menilai proses dan hasil pembelajaran melalui berbagai bentuk penilaian.

Melalui cara-cara yang terdapat dalam model pembelajaran SPADE, para siswa didorong untuk menggunakan waktu belajar mereka dengan sebaik-baiknya dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan cara ini,

diharapkan mereka bisa membangun sikap positif terhadap belajar serta meningkatkan kemampuan kognitif dan memori mereka.

Berikut adalah langkah-langkah atau pelaksanaan tindakan menggunakan model Pembelajaran SPADE, bersama dengan indikator kemampuan berpikir kritis yang telah dijelaskan pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir

F. Hipotesis

Dengan menerapkan model pembelajaran SPADE diduga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis pembelajaran IPAS pada siswa kelas IV MIS Ibrahim Ulul Azmi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Lisdiana et al., 2021) yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran SPADE terhadap Hasil Belajar Siswa menggunakan metode *Systematic Literature Review* menyimpulkan bahwa model pembelajaran SPADE berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Sekolah Dasar, khususnya pada pembelajaran geometri. Berdasarkan analisis terhadap 31 studi terpilih, ditemukan bahwa pembelajaran geometri yang masih bersifat konvensional menyebabkan rendahnya pemahaman konsep dan munculnya hambatan belajar siswa. Model SPADE, dengan tahapan *singing, playing, analyzing, discussing, dan evaluating*, mampu menghadirkan pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan menyenangkan sesuai dengan karakteristik kognitif siswa SD, sehingga efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep serta hasil belajar siswa (Lisdiana et al., 2021).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azis Muslim, Nur'aeni, Suryana, dan Muharram (2022) Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dampak penerapan model pembelajaran SPADE terhadap pencapaian akademis siswa Sekolah Dasar dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada topik perkalian dan pembagian. Metodologi yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan rancangan *nonequivalent control group*, yang mencakup satu kelas *eksperimen* yang menerima pembelajaran model SPADE dan satu kelas kontrol yang mengikuti metode pembelajaran konvensional. Analisis data dari tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest) mengindikasikan adanya peningkatan yang substansial pada hasil belajar siswa di kelas eksperimen jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini didukung oleh uji statistik yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,026 ($< 0,05$).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran SPADE menunjukkan efektivitas yang lebih unggul dibandingkan model konvensional dalam meningkatkan hasil belajar matematika. Selain itu, model ini terbukti mampu memfasilitasi penyelesaian hambatan belajar siswa melalui penciptaan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan relevan (Muslim, 2022).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurilfatihah, Nur'aeni, dan Nur (2025) bertujuan untuk mengembangkan desain didaktis materi keliling belah ketupat melalui penerapan model pembelajaran SPADE pada siswa kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan Didactical Design Research (DDR) yang meliputi analisis prospektif, metapedadidaktik, dan retrospektif. Hasil penelitian menunjukkan adanya empat jenis hambatan belajar siswa, yaitu kesulitan memahami konsep keliling, sifat-sifat belah ketupat, penggunaan rumus yang tepat, serta analisis soal cerita. Penerapan desain didaktis berbasis SPADE, dengan tahapan *singing*, *playing*, *analyzing*, *discussing*, dan *evaluating*, terbukti mampu meminimalisir hambatan belajar tersebut, meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa, serta meningkatkan hasil belajar siswa, yang terlihat dari kenaikan rata-rata nilai evaluasi dari 72,9 pada desain awal menjadi 89,07 pada desain revisi (Nurlatifah et al., 2025).
4. Penelitian yang dilakukan oleh Meyra Diah Wulandari (2024) bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran SPADE terhadap peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik fase B Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Dilihat dari hasil uji non parametrik yaitu Sig. (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak. yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest kemampuan pemecahan masalah peserta didik pada materi pengukuran panjang. Dapat disimpulkan juga bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran SPADE terhadap kemampuan

pemecahan masalah peserta didik pada materi pengukuran Panjang (Wulandari, 2024).

5. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Novita Andhini, Karlimah, dan Ika Fitri Apriani (2021) yang berjudul Model pembelajaran SPADE sebagai solusi peningkatan hasil belajar peserta didik pada materi geometri di sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji model pembelajaran SPADE sebagai solusi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi geometri di Sekolah Dasar melalui metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model SPADE, yang terdiri dari lima tahapan yaitu bernyanyi, bermain, menganalisis, diskusi, dan evaluasi, mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan mengintegrasikan permainan tradisional dalam pembelajaran. Penerapan model ini terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika, keaktifan, serta antusiasme siswa dalam belajar, sehingga berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Tiana et al., 2021).
6. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhalimah, Epon Nur'aeni L, dan Rosarina Giyartini (2022) yang berjudul Desain Didaktis Sifat-Sifat Jajargenjang Berbasis Model Pembelajaran SPADE untuk Siswa Kelas III Sekolah Dasar, Penelitian ini membahas tentang perancangan desain didaktis berbasis model pembelajaran SPADE untuk mengatasi kesulitan belajar (*learning obstacle*) siswa kelas III SD pada materi sifat-sifat jajargenjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep, terutama dalam mengenali, menentukan sudut, dan menjelaskan sifat jajargenjang. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti merancang pembelajaran menggunakan model SPADE (bernyanyi, bermain, menganalisis, diskusi, dan evaluasi) yang dipadukan dengan permainan tradisional "pecle". Hasilnya, desain pembelajaran ini mampu meminimalisir hambatan belajar, meningkatkan pemahaman siswa, serta memberikan respon

positif karena pembelajaran menjadi lebih menarik, konkret, dan mudah dipahami (Nurhalimah et al., 2022).

7. Penelitian yang dilakukan oleh Asep Permadi, Epon Nur'aeni L, dan Lutfi Nur (2021) yang berjudul Pelestarian Permainan Tradisional melalui Model Pembelajaran SPADE. Penelitian ini membahas pentingnya penerapan model pembelajaran SPADE untuk melestarikan permainan tradisional sekaligus membantu pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Seiring perkembangan zaman, permainan tradisional mulai ditinggalkan, sehingga diperlukan upaya pelestarian melalui pembelajaran. Model SPADE yang terdiri dari tahap bernyanyi, bermain, analisis, diskusi, dan evaluasi mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan karena menggabungkan permainan tradisional dengan materi geometri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini efektif membantu siswa memahami konsep matematika serta menjadi sarana pelestarian budaya permainan tradisional agar tidak punah (Permadi et al., 2021).

